

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan berperan besar terhadap kecenderungan konsumen untuk memilih produk dan perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi. Dalam kondisi pasar yang sadar isu sosial dan lingkungan seperti ini, tren *sustainability* tentunya mengubah cara perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya. Hal ini didukung oleh badan-badan internasional seperti Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, dan *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, yang telah menetapkan prinsip, pedoman, dan praktik terbaik bagi perusahaan dalam mengelola berbagai fungsi dan sumber daya dengan cara yang berkelanjutan yang mempertimbangkan kepentingan stakeholder (Nizam et al., 2019). *Sustainability* adalah kemampuan untuk menciptakan dan memelihara kondisi keseimbangan antara kebutuhan manusia dan bisnis, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta melestarikan sumber daya alam dan ekosistem (Ortiz-martínez dan Marín-hernández, 2023). Konsep modern ini menekankan bahwa perusahaan harus tidak hanya menjaga stabilitas keuangan mereka untuk pemegang saham, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan mereka terhadap berbagai pihak seperti masyarakat umum, konsumen, pelanggan, pemasok, investor, dan regulator (Nizam et al., 2019).



*Sustainability Report* adalah proses evaluasi, pelaporan, dan akuntabilitas atas performa organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, yang ditujukan kepada seluruh pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. (GRI, 2021). Perusahaan menggunakan *Sustainability Report* sebagai respon terhadap harapan para stakeholder, sebab laporan ini mengandung informasi tentang kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang telah perusahaan lakukan tentang upaya-upaya terkait keberlanjutan (Orazalin dan Mahmood, 2019). Menurut Karaman et al. (2020) sustainability report merupakan upaya untuk peningkatan transparansi dan akuntabilitas terhadap mekanisme tata kelola perusahaan yang lemah. Selain itu *Sustainability Report* dianggap sebagai media publikasi informasi atas kegiatan keberlanjutan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab moral dan tujuan moral para stakeholder (Rudyanto dan Siregar, 2017),

Teori *Stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan tidak semata-mata didorong oleh kepentingannya sendiri tetapi memiliki tanggung jawab untuk memberi manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Mereka fokus tidak hanya pada kepentingan maksimalisasi laba pemegang saham tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan lain dari perusahaan tersebut (Aydo dan Ergun, 2022). Efektivitas *Sustainability report* suatu perusahaan dalam mengkomunikasikan aktivitas dan kinerjanya dievaluasi sebagai bentuk akuntabilitas, tanggung jawab, dan transparansi kepada pemangku kepentingannya.



i Indonesia, aturan dan kebijakan dibuat untuk mendorong perusahaan menyusun dan mengungkapkan *Sustainability Report*. Hal ini dibuktikan

melalui kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau yang lebih dikenal dengan PROPER KLHK. Program ini bertujuan untuk mendorong perusahaan-perusahaan dalam berbagai sektor untuk mengadopsi praktik berkelanjutan melalui pengakuan terhadap upaya-upaya positif yang mereka lakukan dalam pengelolaan lingkungan (Permen LHK, 2021). Selain itu, OJK menetapkan POJK nomor 51 tahun 2017, tentang *Sustainability Report* yaitu dokumen yang disampaikan kepada publik, yang menguraikan performa ekonomi, finansial, sosial, dan lingkungan dari lembaga keuangan, emiten, atau perusahaan publik dalam konteks pelaksanaan praktik bisnis yang berkelanjutan (OJK, 2017).

Di ASEAN, *Singapore Exchange* (SGX) mewajibkan semua perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan praktik dan kinerja keberlanjutan mereka dalam laporan tahunan melalui pendekatan "*Comply or explain*". *Green Plan 2030* merupakan sebuah Inti dari strategi keberlanjutan Singapura. Rencana ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik-praktik berkelanjutan berjalan agar sebuah bisnis dapat terus beroperasi dalam jangka panjang dengan melestarikan sumber daya, mengurangi limbah, dan meminimalkan dampak lingkungan (Medina, 2024). Hal yang sama dilakukan oleh Komite Sekuritas Thailand, yaitu menetapkan panduan pengungkapan yang terkait dengan *Environmental, Social, and Governance* wajib hanya diperlukan untuk perusahaan yang terdaftar dan dana investasi bertanggung jawab dan berkelanjutan (Wechsuanarux dan Sirilerkwipas, 2023). Panduan ini mencakup semua aspek yang harus dilaporkan setiap tahun



dengan fokus khusus pada area seperti perubahan iklim, pelestarian lingkungan, jejak karbon rendah, dan pengurangan ketimpangan.

Pengungkapan *Sustainability Report* menjadi indikasi bagi investor bahwa perusahaan sangat mementingkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Investor dapat memanfaatkan laporan ini untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai operasi perusahaan dan membantu mereka dalam mengambil keputusan (Friske, W. dan Nikolov, 2022). Sustainability report memberikan dasar bagi investor untuk mengambil keputusan tentang investasi mereka dan bertindak sebagai alat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan (Manisa dan Defung, 2017). Selain itu, investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan transparansi, karena hal ini menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar terhadap keakuratan perkiraan manajemen dan mengurangi asimetri informasi (Ernst & Young, 2013).

Hasil penelitian Nizam et al. (2019) menunjukkan bahwa kinerja sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. hal ini karena perusahaan perbankan yang terlibat dalam proyek yang mempunyai dampak terhadap lingkungan memberi pengaruh terhadap kinerja bisnis perbankan. Aydo dan Ergun (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Environmental, Social and Governance (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Hal ini sejalan dengan teori stakeholders, yaitu pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya akan perusahaan untuk berbuat lebih banyak dalam bidang ESG. Ketika memenuhi dan melampaui ekspektasi ini, kemungkinan besar pasar penghargaan kepada perusahaan.



Kinerja keuangan menggambarkan keadaan dan kesehatan suatu perusahaan, dinilai melalui alat analisis keuangan untuk mengungkapkan kondisi positif dan negatif serta pencapaiannya pada suatu titik waktu tertentu (Natalia, 2014). Hal ini penting bagi perusahaan karena berfungsi sebagai tolok ukur bagi pemangku kepentingan untuk mengevaluasi operasi bisnis dan membuat pilihan investasi (Praningrum dan Mardiaty, 2016). Kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan menggambarkan status keuangan masa lampau dan memperkirakan prospek keuangan di masa depan (Sabrina dan Lukman, 2019).

Darmawan (2020) menjelaskan bahwa analisis rasio mengevaluasi beberapa aspek operasi dan kesehatan keuangan perusahaan, termasuk efisiensi, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Profitabilitas dinilai secara kuantitatif menggunakan rasio *return on asset* (ROA), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari keseluruhan asetnya, sementara mempertimbangkan biaya yang terkait dengan pendanaan. Selain rasio profitabilitas, rasio solvabilitas adalah metrik utama lainnya untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio solvabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi (Darmawan, 2020). Cara lain untuk mengukur solvabilitas adalah melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengalokasikan modal yang cukup untuk mengelola potensi risiko kerugian.

Pengaruh *sustainability report* erat kaitannya dengan kinerja keuangan.



n tanggung jawab sosial akan memperkuat kinerja perusahaan secara ran dan memperkuat keunggulan perusahaan, seperti meningkatkan citra an di hadapan pemangku kepentingan (Balon et al., 2022). Mohd Taib

dan Ameer (2012) mengungkapkan perusahaan dapat mencapai pengurangan biaya dan risiko dengan bersikap proaktif terhadap lingkungan, menawarkan kesempatan yang setara dan perlakuan yang adil kepada semua karyawan, mengejar isu-isu keberagaman dan pengembangan masyarakat. Perusahaan yang bertanggung jawab dan tanggap secara sosial pada akhirnya dapat mengurangi risiko yang terkait dengan aktivitas dan meminimalkan ketidakpastian kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, pengurangan biaya dan risiko akan meningkatkan kinerja perusahaan. Selanjutnya, pengeluaran perusahaan untuk aktivitas CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan (Lys et al., 2015). Hal ini dapat dijelaskan bahwa ekspektasi atas kinerja yang kuat akan menghasilkan pengeluaran CSR sehingga perusahaan yang memperkirakan akan mengalami lebih banyak kelonggaran operasional di masa depan, kemungkinan besar akan melakukan proyek-proyek khusus (CSR).

Nilai perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mencerminkan kepercayaan publik dibentuk oleh aktivitasnya selama bertahun-tahun, mulai dari awal berdirinya hingga saat ini (Ng et al., 2016). Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kemajuan menuju tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan (Pangestuti et al., 2022).. Menurut Deswanto et al., (2018) program tanggung jawab sosial tidak hanya didorong oleh persyaratan peraturan tetapi juga oleh keinginan untuk membentuk persepsi investor, yang dapat menguntungkan perusahaan secara ekonomi dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kegiatan



jawab sosial perusahaan dapat berfungsi sebagai sarana untuk atkan komunikasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal,

sehingga mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan non-investor (Jo & Harjoto, 2011). Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dan program keberlanjutan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Buchanan et al., 2018).

Perusahaan dapat memperoleh berbagai keuntungan dengan menjadi pemimpin dalam keberlanjutan industri, termasuk reputasi merek yang meningkat, produktivitas karyawan yang lebih tinggi, efisiensi operasional yang lebih baik, dan hubungan yang lebih baik dengan regulator, masyarakat, dan *Stakeholder* lainnya (Zhao, 2015). Menurut (Clarkson et al., 2019) semakin banyak bukti menunjukkan bahwa citra perusahaan sebagai organisasi yang bertanggung jawab secara sosial dapat meningkatkan reputasinya, yang kemudian dapat membawa berbagai keuntungan potensial. Demikian dengan adanya peningkatan reputasi atau citra perusahaan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan sangatlah penting karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan pemangku kepentingan, yang merupakan tujuan utama perusahaan (Ng et al., 2016)

Ada beberapa cara untuk menghitung nilai perusahaan, dan hasil dari setiap teknik mungkin akan berbeda dengan hasil dari metode lainnya. Ada lima metode untuk menentukan nilai perusahaan: nilai buku, nilai pasar, nilai yang dikapitalisasi dari kinerja masa depan, penilaian manusia, dan nilai bersih yang disesuaikan dengan aset tidak berwujud, menurut Thavikulwat (2004). Menurut penelitian



nya, Tobin's Q juga dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan (L., 2011). Karena Tobin's Q sangat sederhana dan mudah dimengerti, semakin menarik bagi investor dan analis yang selalu mencari sumber daya

yang mudah digunakan untuk membantu mereka memahami proses perusahaan dan ekonomi yang rumit.

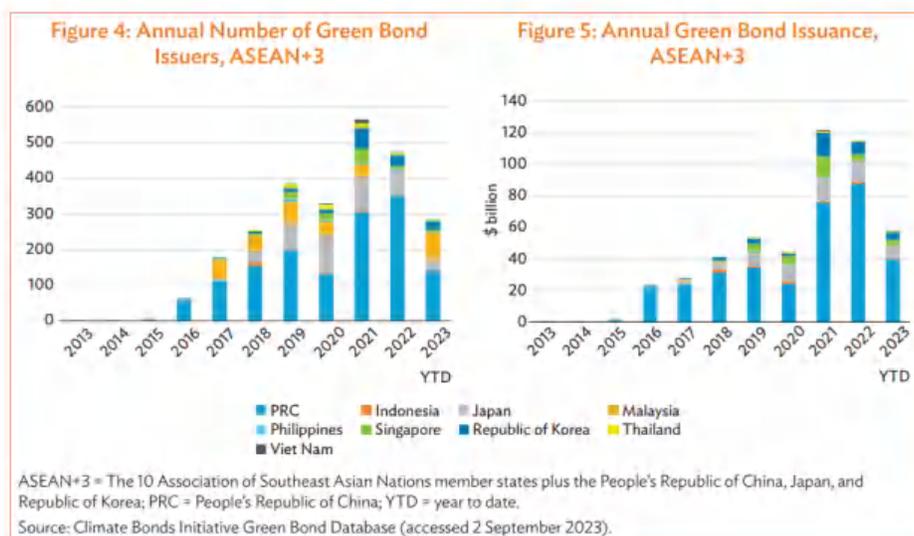
Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Buchanan et al., 2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial menunjukkan nilai perusahaan (Tobin's Q) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008. Pendapat yang serupa diungkapkan oleh (Wong et al., 2020) yaitu dengan adanya aktivitas keberlanjutan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Deswanto & Siregar (2018) menyatakan hal yang berlawanan, menurutnya pengungkapan kinerja lingkungan tidak memberikan efek pada *market value* perusahaan. Penelitian Arjuni & Damayanti (2023) juga mengungkapkan bahwa sustainability reporting berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan khususnya pada sektor perbankan.

Perbankan masih menjadi sektor yang berperan penting dalam tren keberlanjutan ini. Hal ini dapat dicapai karena bank dapat menyediakan produk keuangan yang mendukung inisiatif berkelanjutan, menciptakan dan memasarkan pilihan investasi yang berpusat pada praktik berkelanjutan, dan berinvestasi dalam penelitian dan inovasi yang memajukan upaya dekarbonisasi (Aneaknithi, 2023). Menurut Kumar dan Prakash (2019), Peran vital sektor perbankan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan terletak pada fungsinya sebagai perantara dalam pertumbuhan ekonomi, serta menjaga ketahanan dan kontinuitas operasional



di kondisi ekonomi. Ini melibatkan mempertimbangkan aspek lingkungan, dan ekonomi. Melalui berita yang dikutip dari Kompas.com - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berharap bahwa pelaku industri jasa keuangan akan mengadopsi

kebijakan dan langkah-langkah peraturan yang efektif untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih baik dalam upaya mencapai *zero net emission* pada tahun 2060. Dian Ediana Rae, Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan OJK, mencatat bahwa perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada perbankan. Saat ini, sebagian besar pembiayaan non-pemerintah disalurkan oleh perbankan di berbagai sektor usaha. Sebagai tanggapannya, bank-bank telah mengurangi emisi dengan memperluas portofolio ramah lingkungan mereka melalui *green loan* dan penerbitan *green bond*.



**Gambar 1.1**

Menurut data yang dirilis Asian Development Bank tahun 2024 mengungkapkan bahwa Asia Tenggara dan Asia Timur secara kolektif menguasai 18,1 persen pasar *green bond* global. Namun, Tiongkok mendominasi sektor ini, menyumbang 66 persen dari total *green bond*. Sebaliknya, kawasan ASEAN dibandingkan Tiongkok dalam penerbitan obligasi berkelanjutan. Sebagai anggota kerja sama China, Jepang serta Korea Selatan masuk kedalam anggota kerja sama



ekonomi bersama dengan negara ASEAN yang dikenal sebagai ASEAN+3. Masih rendahnya *Green Bond* di ASEAN ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Kekurangan data dan transparansi seputar kinerja keberlanjutan dan keuangan pada tingkat proyek,
2. Investor tidak melihat adanya benefit terhadap investasi pada instrument keberlanjutan.
3. Masalah politik yaitu ketidakpastian regulasi (Asian Development Bank, 2024).

*Gender Diversity* dalam suatu direksi merupakan sebuah pengamalan prinsip kesetaraan dalam *Good Corporate Governance* (GCG). Melalui pengelolaan perusahaan yang professional, efisien dan efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan (Praningrum dan Mardiaty, 2013). Peningkatan representasi wanita di dewan direksi terkait dengan kenaikan yang signifikan dalam investasi yang berhubungan dengan keberlanjutan dan peningkatan efisiensi dalam pelaporan (Cicchiello et al., 2021) . Carter et al. (2003) menyatakan bahwa meningkatkan tingkat *Gender Diversity* akan meningkat secara signifikan nilai finansial perusahaan. Menurut carter keberagaman menciptakan solusi yang lebih efisien dapat dicapai meskipun pada awalnya keragaman dapat menimbulkan banyak perselisihan dalam proses pengambilan keputusan, beragamnya sudut pandang dapat memberikan arah bagi para pengambil keputusan untuk mempertimbangkan pilihan yang lebih luas dan menilai secara lebih menyeluruh potensi hasil dari setiap alternatif. Sehingga pengambilan keputusan yang tepat berdampak pada arah kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.



ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fernando et al., (2022) akan untuk menggunakan *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi menjadi acuan pada penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk melihat

apakah dengan *Gender Diversity* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, studi-studi telah mengakui bahwa Gender Diversity di dewan direksi sangat penting dalam memengaruhi keputusan perusahaan untuk terlibat dalam upaya keberlanjutan (Velte, 2017). Gender Diversity dalam dewan memiliki pengaruh terhadap kegiatan usaha perusahaan karena semakin beragam dewan semakin banyak perspektif, kombinasi kapasitas, dan pengalaman yang dimiliki anggota dewan dapat membantu meningkatkan efektivitas dewan dalam pemantauan dan pelaporannya (Jizi et al., 2014).. Dewan direksi perusahaan yang memiliki Gender Diversity yang lebih tinggi cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial. Bahkan kehadiran satu wanita di dewan direksi dapat memberikan dampak signifikan, terutama di industri yang didominasi oleh pria (Zaichkowsky, 2014) dalam (Cicchello et al., 2021)

Zaid et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Gender Diversity* berperan dalam peningkatan pengungkapan Sustainability report perusahaan. Perbedaan nilai antara perempuan dan laki-laki sering kali saling berinteraksi atau melengkapi, yang dapat membantu mengurangi tekanan eksternal dan meningkatkan kinerja keberlanjutan. Dengan demikian, keberadaan perempuan di dewan direksi dapat berperan signifikan dalam mendorong dan mengawasi manajer untuk mematuhi standar sosial dan norma lingkungan. Selanjutnya, Nadeem (2017) sampai pada kesimpulan bahwa praktik keberlanjutan dalam bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Australia (ASX) dipengaruhi oleh Gender Diversity.



enurut Mapparessa et al. (2017), *Gender Diversity* tidak terlalu berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini dikarenakan

karyawan yang kompeten dan berkualitas memiliki kesempatan yang sama di tempat kerja tanpa memandang jenis kelamin, etnis, atau agama, sesuai dengan teori pemangku kepentingan. Kesimpulan yang sama-bahwa *Gender Diversity* tidak berdampak pada pengungkapan LST-juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Manita dkk. (2018) terhadap perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks S&P 500.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Masliza et al. (2021) dengan judul Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengungkapan ESG dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti sekarang adalah menambahkan variable dependen lain yaitu kinerja keuangan serta memperluas populasi dan sampel penelitian yang sebelumnya hanya mencakup negara Malaysia menjadi 5 Negara ASEAN. Penelitian ini juga menambahkan variable moderasi lain yang tidak digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Gender Diversity

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dan *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan sektor Perbankan di Negara ASEAN-5)”



## 1.2 Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang masalah yang diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik berikut:

1. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *kinerja keuangan* memediasi pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah *Gender Diversity* memoderasi pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan pokok yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan Membuktikan secara empiris pengaruh *Sustainability report* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis dan Membuktikan secara empiris pengaruh *Sustainability report* terhadap kinerja keuangan.
3. Menganalisis dan Membuktikan secara empiris pengaruh *Sustainability report* terhadap kinerja keuangan
4. Menganalisis dan Membuktikan secara empiris peran kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan.



menganalisis dan membuktikan secara empiris peran *Gender Diversity* dalam memoderasi peran *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik dari segi teori maupun praktik, sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi Akuntansi bagi penelitian selanjutnya dan pembaca. Khususnya terkait bukti empiris mengenai sustainability report mempengaruhi nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dan Gender Diversity sebagai variabel moderasi

### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga, khususnya bagi perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengenai variabel-variabel yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator atau pemerintah dalam merumuskan peraturan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan perbankan di Indonesia.

## 1.5 Sistematika penulisan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab secara sistematis sesuai dengan standar penulisan ilmiah. Struktur penulisannya dibagi sebagai berikut:

### A. BAB I Pendahuluan



ini menguraikan unsur-unsur dasar penelitian, meliputi latar belakang, isan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, ruang lingkup

penelitian, dan struktur skripsi.

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memberikan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang relevan, merinci teori-teori yang mendasari analisis dan solusi masalah penelitian.

C. BAB III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Bab ini memperkenalkan kerangka teoritis yang mengarahkan penelitian dan menyajikan hipotesis awal.

D. BAB IV Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, lokasi dan durasi, jenis dan sumber data, populasi, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisinya, instrumen yang digunakan, dan prosedur analisis data.

E. BAB V Analisis dan Pembahasan Data

Bab ini menampilkan data yang diolah dari program SPSS, beserta interpretasi rinci dan pembahasan hasil penelitian.

F. BAB VI Penutup

Bab ini merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori

Konsep teoretis berkaitan dengan identifikasi teori-teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Konsep ini digunakan untuk menguraikan kerangka teoritis atau perspektif yang digunakan untuk menganalisis suatu isu tertentu. landasan teori adalah suatu rangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang terstruktur sehingga membentuk suatu aliran yang logis atau beralasan. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

##### 2.1.1 Teori Stakeholders

Menurut (Freeman, 1984), stakeholders adalah individu atau kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keberhasilan suatu perusahaan. Pemangku kepentingan ini sering kali memiliki ekspektasi yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Oleh karena itu, mengelola ekspektasi yang berbeda-beda ini secara efektif sangatlah penting karena pemangku kepentingan dapat berdampak pada ketersediaan sumber daya ekonomi yang penting bagi operasional perusahaan. Salah satu strategi efektif untuk mencapai keseimbangan ini adalah dengan membina komunikasi yang transparan dan meningkatkan interaksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Pendapat sama diungkapkan Lako (2012) tentang teori stakeholder yang menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup-matinya suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder

Donaldson & Preston (1995) menggambarkan teori stakeholder sebagai pendekatan komprehensif yang mencakup sikap, struktur, dan praktik untuk membentuk hubungan dengan pemangku kepentingan yang koheren. Teori ini berpendapat bahwa tujuan perusahaan tidak hanya dari sekedar menghasilkan keuntungan dan melayani kepentingan internal;



hal ini juga harus memberikan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Menurut Donalson dan Preston (1995), teori pemangku kepentingan terdiri dari tiga komponen utama:

1. **Descriptive/Empirical:** Aspek ini berfungsi untuk mendeskripsikan karakteristik khusus serta perilaku perusahaan.
2. **Instrumental:** Selain data deskriptif, aspek ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen pemangku kepentingan dan hasil yang dicapai, termasuk pertumbuhan dan profitabilitas.
3. **Normative:** Aspek ini diterapkan untuk Memahami peran perusahaan, termasuk merumuskan pedoman etika dan filosofi yang akan digunakan dalam operasional dan manajemen perusahaan.

## 2.2 Tinjauan Empiris

### 2.2.1 Sustainability Report

Menurut POJK nomor 51 tahun 2017, *Sustainability report* adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan..

Dalam menyusun *Sustainability Report*, organisasi mematuhi standar yang ditetapkan oleh *Global Sustainability Standards Board (GSSB)*. *General Reporting Initiative (GRI)* memungkinkan organisasi untuk secara terbuka melaporkan efek paling penting mereka terhadap perekonomian, lingkungan, dan masyarakat, termasuk dampaknya terhadap hak asasi manusia, dan untuk merinci bagaimana mereka mengatasi dan mengelola dampak-dampak ini.



p-prinsip pelaporan sangat penting untuk memastikan *sustainability report*. Untuk menegaskan bahwa laporan mereka mematuhi standar *General*

*Reporting Initiative* (GRI), organisasi harus mematuhi prinsip-prinsip ini (Damayanti & Syarifuddin, 2020). Prinsip utamanya adalah:

1. *Accuracy* - Organisasi perlu memberikan informasi yang tepat dan terperinci untuk mengevaluasi dampaknya secara efektif.
2. *Balance* - Organisasi harus menyajikan informasi secara tidak memihak, memberikan pandangan yang adil mengenai dampak positif dan negatif dari kegiatan mereka.
3. *Clarity* - Informasi harus disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami untuk memastikan aksesibilitas.
4. *Comparability* - Organisasi harus secara konsisten memilih, mengatur, dan melaporkan informasi untuk memungkinkan analisis perubahan dampaknya dari waktu ke waktu dan dalam kaitannya dengan organisasi lain.
5. *Sufficiency* - Organisasi harus menyediakan informasi yang memadai untuk memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap dampaknya selama periode pelaporan.

**Tabel 2. 1**

GRI Standard 2021	
<b>GRI Disclosure</b>	
1. Aspek dan Praktik Pelaporan	
2. Aspek Aktivitas Pekerja	
3. Aspek Tata Kelola	
4. Aspek: Strategi, kebijakan dan praktik	
5. Aspek: Strategi, kebijakan dan praktik	
<b>Material Topics</b>	
1. GRI 3: Topic Material 2021	17. GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016
2. GRI 201: Kinerja Ekonomi 2016	18. GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan kerja 2018
3. Keberadaan Pasar 2016	19. GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016
4. GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak langsung 2016	20. GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016
5. GRI 205: Antikorupsi 2016	21. GRI 406: Nondiskriminasi 2016
6. GRI 205: Antikorupsi 2016	22. GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016
7. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	23. GRI 408: Pekerja Anak 2016
8. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2019	24. GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016
9. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	25. GRI 410: Praktik Keamanan 2016
10. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	26. GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016
11. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	27. GRI 413: Masyarakat setempat 2016
12. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	28. GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016
13. GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016	29. GRI 415: Kebijakan Publik 2016



14. GRI 306: Limbah 2020	30. GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016
15. GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016	31. GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016
16. GRI 401: Kepegawaian 2016	32. GRI 418: Privasi Pelanggan 2016

## 2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), adalah kemampuan bisnis untuk mengelola dan mengendalikan sumber dayanya secara efisien. Sucipto (2003) menguraikan lebih lanjut bahwa kinerja keuangan melibatkan metrik spesifik yang mengevaluasi keberhasilan organisasi dalam menghasilkan keuntungan. Manajemen mengandalkan kinerja keuangan sebagai alat untuk pengawasan sumber daya. Ini berfungsi sebagai indikator kesehatan operasional perusahaan dan dinilai menggunakan data laporan keuangan. Laporan-laporan ini tidak hanya mencerminkan status keuangan historis perusahaan tetapi juga membantu memperkirakan kondisi keuangan di masa depan.

Ada beberapa metode untuk mengukur kinerja keuangan, dan Jumingan (2006) mengungkapkan salah satunya yaitu menggunakan analisis rasio keuangan. Teknik ini mengevaluasi hubungan antara berbagai pos dalam neraca atau laporan laba rugi, baik secara individu maupun keseluruhan, untuk mendapatkan wawasan tentang kesehatan keuangan perusahaan.. Analisis Rasio Keuangan melibatkan evaluasi hubungan antara item-item berbeda dalam laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka individual atau gabungan dari neraca atau laporan laba rugi (Jumingan, 2006). Rasio-rasio ini menggambarkan bagaimana jumlah tertentu dalam satu bagian laporan keuangan berhubungan dengan jumlah di bagian lain. Memanfaatkan metode ini memungkinkan perusahaan untuk mengukur kesehatan keuangan mereka dan menentukan apakah kondisi keuangan mereka kuat atau lemah. Selain itu, analisis rasio keuangan memungkinkan



untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangannya. Brealey dkk. menyarankan rasio keuangan yaitu:

**Stabilitas**

Menurut Darmawan (2020), rasio profitabilitas berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan profit dalam periode tertentu serta menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu rasio profitabilitas adalah:

1. **Return on Equity (ROE):** Rasio ini membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

### 2.2.3 Gender Diversity

Gender Diversity mengacu pada representasi laki-laki dan wanita dalam dewan direksi. Menurut Pfeffer & Salancik (1978), dewan berfungsi sebagai penghubung penting dengan lingkungan eksternal, memfasilitasi hubungan perusahaan dengan sumber daya eksternalnya. Dewan direksi sangat penting untuk melaksanakan kebijakan perusahaan dan menghadapi tekanan eksternal. Kualitas yang melekat pada anggota dewan secara signifikan mempengaruhi cara perusahaan menangani tuntutan eksternal ini. Keberagaman di dalam dewan membantu meningkatkan pengambilan keputusan dengan menghadirkan beragam pengalaman, yang membantu dewan mengenali peluang, mengantisipasi tantangan, dan mengevaluasi risiko dengan lebih baik

Keragaman dalam dewan direksi dapat memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan penting seperti pemasok dan konsumen. Dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh dewan, perusahaan dapat lebih baik mengatasi ketidakpastian dan ketergantungan. Secara umum, terdapat perbedaan antara wanita dan pria dalam nilai-nilai terkait tanggung jawab sosial. Wanita lebih peduli terhadap praktik etis dan isu-isu lingkungan



dan juga cenderung mengambil tindakan yang minim risiko (Al-Shaer & penelitian lain menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih teliti dalam menilai

situasi yang memerlukan pertimbangan etis dan perilaku yang sesuai, serta lebih mendukung penerapan standar akuntabilitas lingkungan (Ahmad et al., 2018) .

Keberadaan wanita dalam dewan direksi dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional perusahaan. Pendekatan analitis yang mendetail dari wanita dalam proses pengambilan keputusan cenderung mengurangi risiko. Selain itu, wanita dapat lebih teliti dalam menilai keputusan sebelum finalisasi, serta lebih berhati-hati dalam menyusun alternatif penyelesaian masalah. Sesuai dengan teori stakeholder, kehadiran wanita di dewan direksi mendorong perusahaan untuk lebih fokus dan responsif terhadap berbagai perhatian yang relevan. Dengan demikian, hadirnya dewan direksi wanita dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan sustainability report yang berkualitas dan dapat memberikan pengaruh positif kepada perusahaan, di mana wanita lebih memilih tingkat sensitif yang tinggi mengenai masalah lingkungan dan sosial masyarakat (Putri & Erinos, 2023).

#### 2.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang divisualisasikan oleh nilai saham dan dapat mencerminkan persepsi publik tentang prospek perusahaan (Lumoly et al., 2018). Nilai perusahaan menandakan pencapaian keseluruhan dan kepercayaan publik yang diperoleh perusahaan melalui operasinya selama ini, dari awal berdirinya hingga saat ini. Nilai perusahaan juga menjadi fokus utama bagi para investor. Tingkat kesejahteraan pemegang saham dan investor dapat dilihat dari nilai perusahaan itu sendiri. Ini berarti bahwa nilai perusahaan menjadi indikator kinerja bagi manajer keuangan di perusahaan. Menurut teori, nilai perusahaan setara dengan harga yang bersedia dibayar oleh seseorang dan mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja saat ini dan potensi masa depan. Akibatnya, menilai nilai perusahaan melibatkan perbandingan hasil kinerja perusahaan dan



aya untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Hardiyansah et

Pencapaian peningkatan nilai perusahaan menurut sasaran yang telah ditentukan merupakan suatu prestasi yang sangat berarti, karena secara langsung meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Manajer yang ditunjuk oleh investor untuk mengawasi operasional perusahaan bertugas memastikan kinerja yang efektif. Kinerja yang kuat dapat menarik investor sehingga meningkatkan permintaan investasi pada saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui indikator price earning ratio (PER) dan market to book value (MBV) atau price to book value (Husnan, 2019). Menurut Rahayu dan Sari (2018) indikator untuk mengukur nilai perusahaan yaitu:

1. Price Earning Ratio (PER), PER menunjukkan perbandingan antara closing price dengan laba per lembar saham (earning per share).
2. Tobin's Q Ratio (Q Tobin), nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya penggantinya.
3. Price to Book Value (PBV), hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, secara garis besar indikator nilai perusahaan ada tiga, antara lain: price earning ratio (PER), tobin's Q ratio (Q tobin), dan price to book value (PBV).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terbaru secara intrinsik berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Setiap penemuan baru didasarkan pada temuan-temuan sebelumnya. Berikut ringkasan penelitian terkait sebelumnya:



al. (2022) dalam penelitian yang berjudul "Disclosure of Environmental, Governance on Firm Performance Pre and Post Introduction of Integrated Evidence from ASEAN Countries". Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi

pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap kinerja perusahaan pada Negara di ASEAN. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 190 perusahaan yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara selama periode 2006 hingga 2020. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *multiple linear regression analysis* dan uji *fixed effect model*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ESG Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan *Integrated Reporting* tidak memoderasi hubungan *ESG Disclosure* dan *Firm Performance*.

2. Masliza et al. (2021) dalam penelitian yang berjudul “Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia”. Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan keunggulan kompetitif sebagai variable moderasi. Sampel perusahaan ini adalah 661 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia dari tahun 2012-2017. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini yaitu ESG disclosure meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Aydo & Ergun (2022) dalam penelitian yang berjudul “Impact of ESG performance on firm value and profitability”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak kinerja ESG terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas. Sampel penelitian adalah 1720 perusahaan dari berbagai negara dari tahun 2013-2021. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini yaitu ESG scores berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas
4. Buallay (2019) dalam penelitian yang berjudul “Is Sustainability Reporting (ESG) Associated With Performance? Evidence From The European Banking Sector”. Tujuan



adalah menginvestigasi hubungan antara ESG dengan kegiatan operasional kinerja di pasar saham. Sampel penelitian ini adalah 235 perbankan yang ada negara uni eropa dengan periode 2007-2016. Pengujian hipotesis dalam

menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya

yaitu, pertama, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap *return on asset* dan kinerja pasar saham. Kedua, pengungkapan sosial dan tata kelola perusahaan berpengaruh negative terhadap *return on asset* dan nilai saham.

5. Kuzey & Uyar (2017) dalam penelitian yang berjudul “Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: evidence from the emerging market of Turkey”. Tujuan penelitian yaitu menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keberlanjutan berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) dan mengkaji apakah *Sustainability report* relevan terhadap nilai atau tidak. Sampel penelitian ini adalah 297 perusahaan yang terdaftar secara publik di Bursa Istanbul. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. sebagai temuan signifikan dari studi ini, *Sustainability report* mendorong nilai, yang artinya temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan relevan terhadap nilai perusahaan.
6. Nizam et al. (2019) dalam penelitian yang berjudul “The impact of social and environmental sustainability on financial performance: A global analysis of the banking sector”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak akses ke pembiayaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Sampel pada penelitian ini yaitu 713 bank dari 75 negara dengan periode 2013-2015. Pengujian hipotesis menggunakan cross sectional linear regressions. Hasil penelitian yang pertama, Akses terhadap pembiayaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Kedua, environmental financing terhadap kinerja keuangan (ROE).
7. Manita et al. (2018) dalam penelitian yang berjudul “Board gender diversity and ESG disclosure: Evidence from the US”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh Gender Diversity terhadap pengungkapan ESG. Sampel pada penelitian adalah perusahaan yang masuk dalam S&P 500 periode 2010-2015. Teknik analisis yang



dalah *estimation method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gender < berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

- I. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Boardroom Gender Diversity and Sustainability Practices: Evidence from Australian Securities Exchange Listed

Firms". Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh hubungan antara keragaman gender dan praktik keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar pada *Australian Securities Exchange* (ASX) periode 2010-2014. Hasil penelitian menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap praktik keberlanjutan.

9. Zaid et al. (2020) dalam penelitian yang berjudul "Boardroom Nationality and gender diversity: Implications for corporate sustainability performance". Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara empiris pengaruh keberagaman dewan sebagai suatu fenomena, khususnya kebangsaan dan Gender Diversity terhadap tingkat kinerja keberlanjutan perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu 34 perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di *Palestine Stock Exchange* (PEX) dari tahun 2013-2018. Metode yang digunakan yaitu dichotomous approach. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebangsaan dan Gender Diversity tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.
10. Mapparessa et al. (2017) dalam penelitian yang berjudul "The Effect of Political Visibility, Company Characteristics, and Gender Diversity on Sustainability Report Disclosure" bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, karakteristik perusahaan, dan gender diversity terhadap pengungkapan sustainability report. Sampel penelitian ini terdiri dari 22 perusahaan yang masuk dalam kategori Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) tahun 2014-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh variabel karakteristik perusahaan dan gender diversity. Kedua, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Sustainability Report.

